BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sejarah Prabu Airlangga

Pada awal abad sepuluh Empu Sindok menjadi maharaja Mataram dan pusat kerajaannya dipindahkan di Watu Galuh (Jombang). Raja Sindok menggunakan gelar Sri Isana Wikramotunggadewa, yang selanjutnya menjadi cikal-bakal wangsa Isana, menggantikan wangsa Sanjaya. Empu Sindok mempunyai seorang putri bernama Sri Isyanatunggawijaya. Sri Isanatunggawijaya menikah dengan Sri Lokapala dari Bali. Dari pernikahan tersebut lahir seorang putra bernama Makutawangsawardana. Empu Sindok mangkat, Sri Lokapala menggantikan sebagai raja dan memegang tampuk pemerintahan negara sampai putranya dewasa. Sri Lokapala turun tahta dan menyerahkan kekuasaan kepada Makutawangsawardana.

Makutawangsawardhana mempunyai seorang putra yang bernama Dharmawangsa dan seorang putri bernama Mahendratta. Setelah Makuthawangsawardhana turun tahta, Dharmawangsa menggantikan sebagai raja. Ketika Prabu Dharmawangsa berkuasa, pusat pemerintahan dipindahkan dari Watu Galuh ke Watan di kaki gunung Penanggungan sebelah selatan Sidoarjo. Mahendratta menikah dengan Sri Dharmodayana Warmadewa (Prabu Udayana) dan dijadikan permaisuri di kerajaannya yang berada di Bali. Dari pernikahan tersebut lahir Airlangga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada usia enam belas tahun Airlangga datang ke tanah Jawa atas undangan Prabu Dharmawangsa (paman Airlangga) untuk menghadiri pesta pernikahan putrinya. Secara mendadak istana sang raja diserang Prabu Wurawari dari Lwarang (Lawang). Sri Dharmawangsa terbunuh dan prajuritnya tercerai-berai, ibukota kerajaan dimusnahkan dan dibakar. Airlangga berhasil meloloskan diri dari musibah dengan dikawal pengikutnya yang bernama Narottama, kemudian mereka tinggal di pertapaan yang berada di hutan Wonogiri bersama para brahmana.

Selama tiga tahun berada di hutan, Airlangga menjalani kehidupan sebagaimana brahmana pada umumnya, termasuk mengenakan pakaian dari kulit. Narottama dengan setia menemani Airlangga yang sedang berada dalam kesulitan. Dia selalu memberi nasihat agar tetap sabar dalam menjalani cobaan, karena suatu saat nanti Airlangga pasti akan mendapatkan kebahagiaan.

Para pemuka brahmana menyampaikan permohonan agar Airlangga bangkit berperang melawan musuh yang menduduki kerajaan mendiang Sri Dharmawangsa. Para brahmana juga mengatakan kalau Airlangga adalah titisan Dewa Wisnu yang masih harus menyelesaikan tugasnya untuk menyelamatkan dunia dari ancaman bahaya. Dewa Wisnu tidak pernah gagal dalam menunaikan tugasnya. Airlangga mempercayai nasihat para brahmana dan mendorong hatinya untuk merebut kembali kerajaan yang sudah dikuasai musuh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah mendapat dukungan dari para brahmana, Airlangga mengadakan serangan di berbagai tempat dan berhasil menundukkan Prabu Wurawari beserta seluruh bala prajuritnya. Airlangga mengambil alih kekuasaan, selanjutnya melakukan penakhlukan para raja di wilayah timur. Prajuritnya selalu mendapatkan kemenangan dan pulang dengan membawa rampasan perang dalam jumlah melimpah. Airlangga juga melakukan penyerangan ke wilayah barat. Prabu Wijaya yang berkuasa di wilayah barat dapat ditakhlukkan dan bersedia mengakui kekuasaan Airlangga.

Dengan kemenangan itu Airlangga semakin yakin bahwa dirinya benar-benar sebagai titisan Dewa Wisnu. Setelah mengalahkan semua musuhnya, Airlangga dinobatkan sebagai raja di tanah Jawa, pusat pemerintahannya berada di Watan Mas. Salah seorang putri mendiang Dharmawangsa dijadikan permaisuri dan Narottama diangkat sebagai pejabat tinggi negara. Selanjutnya Ibukota kerajaan dipindahkan ke Kahuripan, lalu dipindahkan lagi ke Panjalu (Daha/Kediri). Dengan bertahtahnya Prabu Airlangga berarti kekuasaan tanah Jawa kembali ke tangan anak keturunan wangsa Isana (Empu Sindok).[1]

Adapun Situs Candi Jolotundo, atau yang kerap disebut Petirtan Jolotundo, adalah salah satu peninggalan sejarah kerajaan sebelum Majapahit. Situs berupa candi dengan air yang mengalir dari berbagai sudut candi itu dibuat pada tahun 997 Masehi. Zaman Airlangga pada masa kejayaan Kerajaan Kahuripan.

---

[1] Mukarrom Faisal. *Cerita Raja Tanah Jawa.* (Surabaya: Sejarah Rakyat. 1997) hlm. 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konon waktu itu, bangunan berukuran panjang 16,85 meter dengan lebar 13,52 meter dan tinggi 5,2 meter itu menjadi tempat pemandian para petinggi kerajaan. Dalam sejarah disebut, bangunan ini sengaja dibuat Raja Udayana untuk menyambut kelahiran putranya, Prabu Airlangga.[2]

B. Paparan data

1. Deskripsi Umum Gunung Penanggungan.

a. Gunung Penanggungan.[3]

Gunung Penanggungan merupakan salah satu dari beberapa gunung yang berada di pegunungan Penanggungan yang berada di Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, berjarak kurang lebih 25 km dari Surabaya."[4]

Disebut sebagai Pegunungan Penanggungan karena "Pegunungan tersebut meliputi Gunung Penanggungan (tinggi 1659 m) dan bukit bukit-bukit sekitarnya yaitu, Bukit Bekel (1238 m), Gajah Mungkur (1084 m), Sarah Klopo (1235 m), dan Kemuncup (1238 m)."[5]

Kondisi suhu udara dipuncak mencapai 10 – 15 derajat pada malam hari dan sekitar 15 – 25 derajat pada siang hari. Sementara

---

[2] Tritus Julan. "Menggali Permata Petirataan Jolotundo Trawas." Koran SI. (18 Agustus 2009).Hlm 2.

[3]Khatulistiwa.info *(2012). "mengungkap kearifan masa lalu di lereng penanggungan."* From http://khatulistiwa.info "mengungkap kearifan masa lalu di lereng penanggungan." Dikunjungi pada 21/4/12.

[4]wikipedia.org (2011)"gunung penanggungan." from http:/id.wikipedia.org "gunung penanggungan." Dikunjungi pada 21/4/12.

[5]Kuning hijau (2011). *"Ratusan Candi di Pegunungan Penanggungan."* From http:/arekeologi.web.id "Ratusan Candi di Pegunungan Penanggungan." 21/4/12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jenis flora yang tubuh di Gunungan Penanggungan "Dari kaki sampai lereng bawah Gunung Penanggungan berupa hutan lindung dengan jenis tanaman rimba seperti jempurit, kluwak, ingas, kemiri, dawung, bendo, wilingo dan jabon. Di bawah tegakan pohon-pohon raksasa ini, tumbuh tanaman empon-empon seperti kunir, laos, jahe dan bunga-bunga kecil. Lebatnya pepohonan menyebabkan udara di sini terasa lembab, sinar matahari tidak sepenuhnya menembus tanah. Sampai di lereng atas ditumbuhi cali-andra, yang bercam-pur dengan jenis Resap, Pundung dan Sono.Caliandra merah tampak men-dominasi, tumbuh lebat hampir menu-tup permukaan tanah, walaupun pertumbuhannya kerdil di tengah hamparan rumput gebutan. Demikian juga keadaan di puncak; hanya akar rumput gebutan yang mampu tumbuh menerobos kerasnya batuan padas Gunung Penanggungan."[6]

Sementara untuk medan dari gunung tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

". . . Gunung Penanggungan tidak berbeda dengan gunung-gunung lain : datar, landai, miring, berbukit dan berjurang. Di kaki gunung, keadaan medannya landai sampai sejauh 2 km. Naik ke atas kemiringannya berkisar 30 – 40 derajat. Di bagian perut gunung agak curam, berkisar 40 -50 derajat sepanjang 1 km. Sampai di dada gunung, banyak jurang-jurang dengan kemiringan berkisar 50 -60

[66]Khatulistiwa.info *(2012)* ."Gunung penanggungan." From http:/khalustiwa.info "Gunung Penanggungan." diakses pada: 15 Desember 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

derajat; tanahnya berbatu sepanjang 2 km dari dada, leher sampai puncak gunung. Medannya amat curam, berbatu, licin dan kemiringannya berkisar 60 -80 derajat sepanjang 1,5 km. sampai di puncak, batu-batu padas nampak di sana-sini. Di puncak terdapat lembah, barangkali semacam kawah yang sudah tidak aktif lagi. Luasnya sekitar 4 ha."[7]

2. Gunung Penanggungan dilihat dari Aspek Geografis.

Gunung Penanggungan memiliki keunikan secara geografis, gunung ini berada di antara sungai Berantas dan delta sungai Berantas yang subur. Dengan kondisi seperti ini, sungai berantas seakan ular yang melingkar dimana kepala dan ekornya saling berdekatan.

Bila kerajaan yang berurat nadi perekonomian menggunakan sungai Berantas, maka kerajaan tersebut terletak mengitari gunung Penanggungan. Beberapa kerajaan yang berada mengitari gunung Penanggungan yaitu "Kahuripan, Jenggala, Daha, Majapahit, dan Tumapel (Singhasari)"[8]

Gunung Penanggungan juga dijadikan sebagai tempat untuk mengatur strategi dalam usaha menghadapi kekacauan politik yang tersemadi. Misalnya saja ketika serangan yang dilakukan Wurawuri yang

---

[7]Ibid.

[8]Rovicky.(2007). *"bencana lusi di jaman majapahit 1297 caka"* from http://rovicky.wordpress.com "bencana lusi di jaman majapahit 1297 caka" dikunjungi pada 3 Juni 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menewaskan Dharmawangsa dalam peristiwa Paralaya tahun 1016 M, Erlangga menyelamatkan diri ke Penanggungan.

3. Gunung Penanggungan dilihat dari Aspek Kesejarahan

"Gunung penanggungan merupakan salah satu gunung suci, dalam kitab negarakertagama disebut dengan pawitra." Kesucian gunung ini ditunjukkan dengan ditemukannya berbagai peninggalan kuna yang berbau religius. Seperti candi, punden berundak yang menunjukkan sebuah atar pemujaan (pengaruh zaman megalitikum), dan makam-makam keramat.

a. Mitos Gunung Penanggungan.

Sejak jaman agama Hindu dan Budha berkembang di Jawa, masyarakat sudah menganggap keramat gunung tersebut karena bentuk gunung Penanggungan yang lain daripada gunung-gunung lainnya. Dalam ajaran agama Hindu dan Budha dikenal adanya konsepsi makrokosmos (susunan alam semesta) bahwa alam semesta berbentuk lingkaran pipih seperti piringan dengan gunung Mahameru sebagai pusatnya. Mahameru yang dimaksud adalah gunung dalam konsepsi ajaran Hindu, yang dianggap sebagai titik pusat alam semesta.

Pada mulanya Mahameru terletak di benua Jambudwipa (India). Benua tersebut merupakan tempat hidup manusia, hewan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tumbuhan, sedangkan di lerengnya terdapat hutan lebat tempat tinggal berbagai binatang yang mempunyai mitos dan para pertapa.

Saat itu, Mahameru sebagai pusat alam semesta merupakan tempat persemayaman para dewa. Persemayaman itu terletak di Kota Dewa Sudarsana dengan Dewa Indra sebagai rajanya. Di sekitar Sudarsana terdapat delapan sudut mata angin yang dijaga delapan dewa penjaga yang dinamakan Asta Dikpalaka atau Asta Lokapala. Di puncaknya terdapat empat puncak gunung yang lebih rendah di sekitarnya dan empat puncak lainnya di daerah yang agak jauh dari puncak Mahameru.

Benua Jambudwipa dikelilingi oleh tujuh lautan dan rangkaian pegunungan. Di tepi samudera terluar terdapat dinding pegunungan yang tidak dapat didaki manusia yang disebut Chakrawala atau Chakravan. Matahari, bulan dan bintang beredar mengelilingi puncak Mahameru yang menjulang tinggi. Dan konon di langit di atas puncak Mahameru terdapat tujuh lapisan surga.

Sebelumnya, Jambudwipa damai dan tenang, tetapi tiba-tiba tanahnya berguncang dan terombang ambing diterpa gelombang samudera. Akhirnya para dewa berusaha untuk memindahkan gunung Mahameru sebagai pusat alam semesta dari Jambudwipa ke pulau Jawa yang masih aman sebagai tempat kehidupan manusia yang baru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep makrokosmos ini diyakini masyarakat Jawa Kuno pada periode Hindu Buddha pada abad VII-XV Masehi dan di jewantahkan pada berbagai wujud bangunan suci, penataan istana, susunan administrasi pemerintahan dan lain-lain. Konsep dasar bangunan candi yang ada di Pulau Jawapun secara umum menyesuaikan dengan konsep makrokosmos tersebut. gunung Penanggungan dalam kepercayaan masyarakat Jawa adalah salah satu perwujudan konsepsi makrokosmos tersebut karena gunung tersebut diyakini sebagai salah satu puncak Mahameru yang dipindahkan oleh dewa penguasa alam.

Gunung Penanggungan menjadi begitu sakral bagi masyarakat Jawa ketika itu, sehingga dibangun candi sebagai bentuk pemujaan terhadap leluhur yang diyakini bersemayam dipuncak gunung Penanggungan. Kesakralan gunung ini disebabkan karena Gunung ini merupakan puncak gunung Mahameru yang dipindahkan, setelah bagian-bagan lain dari gunung tersebut tercecer "bagian Mahameru berguguran menjadi gunung-gunung yang berjajar sepanjang pulau Jawa antara lain Gunung Katong atau Lawu, Wilis, Kampud atau Kelud, Kawi, Arjuna (Arjuno) dan gunung Kemukus (Welirang). Tubuh Mahameru diletakkan agak miring dan menyandar pada gunung Brahma (Bromo) dan menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gunung Semeru. Puncak Mahameru sendiri adalah gunung Penanggungan atau Pawitra."[9]

b. Peninggalan Kesejarahan di Gunung Penanggungan

Mengenai peninggalan kesejarahan yang ada di gunung Penanggungan, sya mengutip dari arkeologi.web.id:

Tinggalan purbakala yang terdapat di gunung penanggungan sangatlah banyak. Menurut van Romondt yang pernah melakukan penelitian pada tahun 1951 tinggalan purbakala yang terdapat di gunung Penanggungan sekitar 81 buah yang tersebar di lereng gunung penanggungan. Tinggalan purbakala yang ada di gunung penanggungan secara umum berbentuk punden berundak dengan altar pemujaan di bagian paling belakang, selain itu terdapat juga beberapa gua atau ceruk yang digunakan sebagai pertapaan dan artefak-artefak lain yang berkaitan dengan bangunan suci tersebut. Inventarisasi lebih lanjut dilakukan oleh DITLINBINJARAH pada tahun 1990/1991 yang berhasil mencatat sebanyak 51 buah.

1) Konsepsi Letak Candi di Gunung Penanggungan.

Dibeberapa tempat di Jawa, pembangunan Candi cendrung tidak memiliki arah yang pasti sebagaimana pembangunan masjid yang memiliki arah kiblatnya. Bangunan candi di gunung Penanggungan memiliki arah yang berbeda dari kebanyakan pembangunan candi pada umumnya. Bangunan

[9]Khatulistiwa.info (2012) "*Swarloka di gunung Penanggungan.*" *From* Arkeologi.web.id "Swarloka di Gunung Penanggungan." Dikunjungi pada 4 Juni 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

candi ini dibangun dengan menghadap kearah puncak gunung Penanggungan.

Candi yang terdapat di gunung Penanggungan ini tidak seperti yang ada pada umumnya hal ini disebabkan oleh karena memiliki:

". . . ciri fisik candi di Gunung Penanggungan berbeda dengan candi-candi kebanyakan. Candi dibangun dengan konstruksi menempel di dinding/ lereng gunung, dibuat bertingkat/ berteras tiga atau lebih dengan tangga naik di tengah."[10]

Seorang peneliti Agus Aris Munandar, menyimpulkan bahwa:

" . . . Bangunan punden berundak yang terdapat di gunung penanggungan berpangkal pada konsep pemujaan leluhur yang telah diperdewa. Para leluhur tersebut pada masa hidupnya sangat mungkin memilih siwa sebagai dewata pujaan pribadinya (istadewata), kemudian parwati sakti siwa bagi mereka yang wanita, setelah itu terdapat juga pemujaan terhadap bima, tokoh panji atau tokoh maharsi tertentu yang dianggap telah tinggi ilmunya. Setelah meninggal para leluhur tersebut dianggap bersemayam dengan dewata pujaannya di puncak-puncak gunung, terutama di Gunung Penanggungan. Yang berperan dalam upacara pemujaan adalah para resi yang memang tinggal

[10]Teguh Hariawan (2011). *"Millenarisme di Gunung Penanggungan."* From http://teguhhariawan.wordpress.com "Millenarisme di Gununung Penanggungan" diakses pada: 15 Desember 2009 12:07:36 PM

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jauh dari keramaian, di hutan atau lereng-lereng gunung. Mereka tinggal di tempat-tempat tersebut sambil mendalami pengetahuan keagamaan, bertapa di gua-gua dan makan sekedarnya untuk mencpai kehidupan yang tertinggi adalah bersatu dengan bhatara (siwa) yang bersemayam di puncak gunung (1990 : 332-340)."[11]

Hal ini menunjukkan adanya pemujaan terhadap roh leluhur yang ada di gunung Penanggungan, pembagunan yang menempel pada lereng gunung ini membuat bangunan yang dibuat bertingkat yang menyerupai sebuah altar sebagai wadah untuk melakukan pemujaan kepada leluhur. Hal ini dilaukan dalam usaha untuk mengembalikan kejayaan Majapahit yang mengalami kemunduran.

2) Peninggalan berupa Candi

"Candi dan bangunan kuno yg dibuat dr batu (sbg tempat pemujaan, penyimpanan abu jenazah raja-raja, pendeta Hindu atau Buddha zaman dahulu)."

Candi merupakan tempat untuk melakukan pemujaan, disekitar gunung Penanggungan terdapat banyak candi yang tersebar, beberapa yang sudah terdokumentasikan:

[11]Aris Munandar. Ratusan Candi di Gunung Penanggungan. Arkeologi.web.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Candi Jolotundo. Merupakan candi yang paling besar dan memiliki sumber air yang besar dibandingkan candi-candi yang lain.

Candi Putri, Menuju candi ini memerlukan waktu ± 1,5 jam dari candi jolotundo. Kondisi candi ini masih terawat. Tetapi disini tidak ditemui air seperti candi jolotundo. Candi ini terdiri dari susunan batu. Candi ini akan ditemukan pada jalur pendakian menuju puncak.

Candi Pure, Posisi candi ini tidak terlalu jauh dari candi putri. Dan ditemui pada jalur pendakian menuju puncak.

Candi Sinto, Ditemui pada jalur pendakian menuju puncak. Bentuknya tidak jauh berbeda dengan candi putri, hanya lebih kecil.

Candi Gentong, Ditemui pada jalur pendakian menuju puncak. Berbentuk seperti gentong air . kalau zaman sekarang gentong air terbuat dari tanah liat sedangkan candi tersebut terbuat dari batu.

Candi Lurah, Ditemui pada jalur pendakian menuju puncak.

Candi Guru, Ditemui pada jalur pendakian menuju puncak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Candi Wisnu, Candi ini berada paling tinggi, Hampir mendekati puncak. Setelah itu turun kembali ke candi guru untuk menemukan candi yang lain.

Candi Carik, Menuju candi ini, dari candi Guru turun kea rah kiri. Maka akan menemukan jalur candi-candi yang lain. Jika ke puncak Gn. Penanggungan melalui candi jolotundo, tidak menemui candi ini.

Candi Naga, Jika ke puncak Gunung Penanggungan melalui candi jolotundo, tidak menemui candi ini.

Candi Bayi, Jika ke puncak Gunung Penanggungan melalui candi jolotundo, tidak menemui candi ini

Candi Selokelir, Posisi candi ini berada di dekat perumahan penduduk. Keberadaan candi ini sangat mengkhawatirkan. Karena batu-batu penyusun candi banyak yang sudah rusak dan juga dijadikan jalan bagi masyarakat. Relief pada candi ini ada bergambar bunga.

Candi Siwa, Candi ini posisi tersembunyi. Dengan ukuran tidak terlalu besar, berada dirimbunan tanaman kaliandra.

3) Peninggalan berupa Makam

"Sebagai pusat keagamaan pada masa perkembangan Hindu dan Budha, kaum resi memegang peranan penting dalam upacara ritual. Para resi adalah orang yang sudah mengundurkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri dari dunia ramai dan memilih untuk hidup menyepi pada tempat-tempat yang jauh dari keramaian, biasanya di gunung yang masih sepi dan asri. Gunung Pawitra dijadikan sebagai pusat aktivitas keagamaan tidak lain adalah karena anggapan bahwa Pawitra merupakan puncak Mahameru, titik pusat alam semesta yang dipindah ke Jawa. Dengan bermukim dan beribadah di bangunan-bangunan suci yang tersebar di lereng-lerengnya, maka para resi akan lebih mudah untuk berhubungan dengan dewanya di dunia Swarloka, tempat bersemayamnya para dewa dan Girinatha (Siwa)."[12]

Para resi tersebut turut dimakamkan di daerah gunung Penanggungan, sehingga makam-makam keramat juga ditemukan di daerah ini. Walau demikian, makam-makam tersebut juga telah tertimbun dan tertutupi oleh semak belukar. "Makam Erlangga yang terletak di lereng timur Gunung Penanggungan, makam Sindok (nenek ayah Erlangga) di Betra, juga makam ayah Erlangga di Jalatunda."[13]

---

[12] Khatulistiwa.info (2012) *"Swarloka di gunung Penanggungan." From* Arkeologi.web.id "Swarloka di Gunung Penanggungan." Dikunjungi pada 4 Juni 2012.

[13] J. Terwen de Loos, *"De Pandjiraliefs op de gunung Bekel Penanggungan Bildragen, deel 127, 1971 nama-nama 4 puncak: Beksi (BL), Gajah Mungkur (TL), Kemuncup, dan Sorokelopo (BO)."* Hal.321

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Perilaku Budaya Jawa Dengan Ziarahnya

Sejarah masuknya kebudayaan Islam di Indonesia khususnya di tanah jawa di tandai dengan adanya Wali Songo yang diyakini merupakan penyebar agama Islam di daerah jawa pada abad 14, selain itu Islam masuk ke Indonesia melalui pedagang-pedagang Islam dari Timur Tengah pada zaman kerajaan. Wali songo atau Wali Sanga ini diperkirakan tinggal di tiga wilayah penting pantai utara Pulau Jawa, yaitu Surabaya-Gresik-Lamongan di Jawa Timur, Demak-Kudus-Muria di Jawa Tengah, dan Cirebon di Jawa Barat. Era Walisongo adalah era berakhirnya dominasi dalam budaya Nusantara untuk digantikan dengan kebudayaan Islam. Mereka adalah simbol penyebaran Islam di Indonesia, khususnya di Jawa. Tentu banyak tokoh lain yang juga berperan. Namun peranan mereka yang sangat besar dalam mendirikan Kerajaan Islam di Jawa, juga pengaruhnya terhadap kebudayaan masyarakat secara luas serta dakwah secara langsung, membuat para Walisongo ini lebih banyak disebut dibanding yang lain.[14]

Pengertian dari wali songo adalah wali yang sembilan, yang menandakan jumlah wali yang ada sembilan, atau sanga dalam bahasa Jawa Pendapat lain menyebutkan bahwa kata songo/sanga berasal dari kata tsana yang dalam bahasa Arab berarti mulia. Pendapat lainnya lagi menyebut kata sana berasal dari , bahasa Jawayang berarti tempat. Pendapat lain yang mengatakan bahwa Walisongo adalah sebuah majelis dakwah yang pertama kali didirikan oleh Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim) pada tahun 1404

[14]M. Amirul Huda, "*Sejarah kebudayaan Islam Indonesia.*" Diambil dari http://id.wikisource.org/wiki/wali-songo_.28.E2.80.93.29 dikunjungi pada 2 feb 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masehi (808 Hijriah). Saat itu, majelis dakwah Walisongo beranggotakan Maulana Malik Ibrahim sendiri, Maulana Ishaq (Sunan Wali Lanang), Maulana Ahmad Jumadil Kubro (Sunan Kubrawi); Maulana Muhammad Al-Maghrabi (Sunan Maghribi); Maulana Malik Isra'il (dari Champa), Maulana Muhammad Ali Akbar, Maulana Hasanuddin, Maulana 'Aliyuddin, dan Syekh Subakir. Para Walisongo juga merupakan intelektual yang menjadi pembaharu masyarakat pada masanya. Pengaruh mereka terasakan dalam beragam bentuk manifestasi peradaban baru masyarakat Jawa, mulai dari kesehatan, bercocok-tanam, perniagaan, kebudayaan, kesenian, kemasyarakatan, hingga kepemerintahan.[15]

1. Kontribusi kebudayaan Islam di Indonesia

Di antara kontribusi kebudayaan Islam yang ada di indonesia adalah dari bentuk budaya atau tradisi yang masih mengakar pada nilai-nilai masyarakat Islam di indonesia dan menjadi kepercayaan mereka mesing-masing. Kesenian-kesenian baik seni rupa, seni kriya dan lain-lain juga merupakan kontribusi kebudayaan Islam. Artefak-artefak yang sekarang menjadi aset benda kebudayaan negara yang sangat bernilai harganya juga termasuk kontribusi dari kebudayaan Islam yang ada di Indonesia. Diantara tradisi dan budaya tersebut antara lain:

a. Budaya tumpeng

Tumpeng adalah cara penyajian nasi beserta lauk-pauknya dalam bentuk kerucut. Itulah sebabnya disebut nasi tumpeng. Olahan

[15] http://id.wikisource.org/wiki/walisongo_.28.E2.80.93.29 dikunjungi pada 2 juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nasi yang dipakai, umumnya berupa nasi kuning, meskipun kerap juga digunakan nasi putih biasa atau nasi uduk. Cara penyajian nasi ini khas Jawa atau masyarakat Betawi keturunan Jawa, dan biasanya dibuat pada saat kenduri atau perayaan suatu kejadian penting. Meskipun demikian, masyarakat Indonesia mengenal kegiatan ini secara umum. Tumpeng biasa disajikan di atas tampah (wadah tradisional) dan dialasi daun pisang. Acara yang melibatkan nasi tumpeng disebut secara awam sebagai "tumpengan". Di Yogyakarta misalnya, berkembangtradisi "tumpengan" pada malam sebelum tanggal 17 Agustus, Hari Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, untuk mendoakan keselamatan negara. Ada tradisi tidak tertulis yang menganjurkan bahwa pucuk dari kerucut tumpeng dihidangkan bagi orang yang profesinya tertinggi dari orang-orang yang hadir. Ini dimaksudkan untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang tersebut. (majalah As-Sunnah Edisi 10/Tahun XI/1428H/2008.)

b. Kebudayaan Peusijeuk, upah-upah (manyonggot), tepung tawar dan selamatan. Adat istiadat ini biasa diadakan apabila seseorang memiliki hajatan atau hendak pergi jauh untuk menghilangkan kesialan. Di daerah Aceh, acara ini disebut peusijeuk. Di pesisir Melayu disebut tepung tawar, dan di Jawa dikenal dengan sebutan selamatan. Di daerah Tapanuli Utara dan Asahan dikenal dengan sebutan upah-upah atau manyonggot. tepung tawar biasa dilakukan dengan menghambur-hambur beras kepada orang yang ditepung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tawari. Adapun upah-upah, juga merupakan upacara menolak kesialan. Biasanya dilakukan terhadap orang yang sakit agar spiritualnya (roh) kembali ke jasadnya. Yaitu dengan memasak ayam kemudian diletakkan di piring lalu dibawa mengitari orang yang akan diupah-upahi, kemudian disuapkan kepada orang tersebut. Tujuannya ialah mengembalikan semangat pada orang sakit itu. Acara-acara seperti tersebut di atas, tidak lepas dari unsur-unsur kepercayaan animisme, dan konon asal-usulnya berasal dari ritual-ritual nenek moyang. [16]

c. Kebudayaan Sungkeman

Kebudayaan ini berasal dari pulau Jawa yang umumnya dilakukan pada saat Hari Raya dan pada upacara pernikahan, tetapi kadang kala dilakukan juga setiap kali bertemu. Dilakukan dengan cara sujud kepada orang tua atau orang yang dianggap sepuh (Jawa, tua atau dituakan). Adat ini mengandung unsur sujud dan rukuk kepada selain Allah, yang tentunya dilarang dalam Islam, tapi sujud dan rukuk tersebut bagi masyarakat jawa khususnya hanya sebagai tanda penghormatan kepada yang dianggap lebih tua atau yang dianggap derajadnya lebih tinggi dari pada dirinya.

d. Tradisi Ziarah

Ziarah adalah salah satu praktik sebagian besar umat beragama yang memiliki makna moral yang penting. Kadang-kadang

[16]Majalah As-Sunnah Edisi 10/Tahun XI/1428H/2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ziarah dilakukan ke suatu tempat yang suci dan penting bagi keyakinan dan iman yang bersangkutan. Tujuannya adalah untuk mengingat kembali, meneguhkan iman atau menyucikan diri. Orang yang melakukan perjalanan ini disebut peziarah.[17]

Untuk ziarah ke makam-makam, pelaku ziarah menganggap ini adalah upaya mengambil manfaat dari kekuatan dan kemuliaan rohani orang-orang yang dianggap dekat dengan Allah. Meski praktik ini mendapat kritik keras dari sebagian Muslim, namun pelaku ziarah seolah tidak ambil pusing. Sebabnya barangkali karena pemikir Islam yang membela praktik ziarah tidak sedikit. Al-Ghazali, misalnya, berpendapat bahwa ziarah dapat mengantarkan seseorang untuk memiliki sikap penyerahan diri. Ibn Al-Arabi, yang berjuluk *Syaikh al-Akbar* dalam tradisi sufi, juga sangat gemar berkhalwat di makam-makam demi laku spiritual.[18]

D. Ziarah makam dalam pandangan teologi

Di sisi lain banyak juga hadist-hadist yang menyuruh kita untuk berziarah. Sehingga hal demikian menguatkan aqidah penganutnya untuk berziarah. Yang juga dianggap sebuah sungkeman pada para pini sepuh, orang keramat, pemuka agama, dll.

Hadist yang menyuruh kita untuk berziarah antara lain "Sesungguhnya ziarah kubur itu wajib, meski sekali seumur hidup, karena ada perintahnya."

---

[17] *"Ziarah"* from http://id.wikipedia.org/wiki/Ziarah dikunjungi pada 8 agustus 2012.

[18] Husnaini.M, *"Tradisi Ziarah."* From http://penulis165.esq-news.com/2012/artikel/05/02/fenomena-ziarah.html dikunjungi pada 7 Agustus 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[Dinukil Ibnu Hajar dalam Fathul Bari dan Asy-Syaukani dalam Nailul Authar. Dalam Al-Muhalla, redaksinya sedikit berbeda namun intinya sama]

Ziarah kubur pada hari Jumat: tidak ada satu pun hadits shahih dalam hal ini. Ziarah bisa dilakukan kapan saja, pada hari apa saja, boleh siang, boleh malam. Tidak ada ketentuan khusus.

Khalil Al-Maliki berkata dalam Manhul Jalil, "Ziarah kubur tidak ada ketentuan pada satu hari tertentu dalam seminggu atau waktu tertentu dalam sehari."

Meski ada juga yang mengatakan afdhalnya adalah hari Jumat, tetapi dari sisi dalil, tidak ada hadits shahih dalam hal ini.

Tentang ziarah ke kuburan orangtua pada hari Jumat; ada sejumlah hadits dalam hal ini. Tetapi semuanya tidak ada yang shahih. Dalam Hasyiyah Al-Bujairami disebutkan beberapa hadits tentang hal ini, tetapi tidak ada yang dijelaskan kedudukan sanadnya. Di antara haditsnya, misalnya:

"Barangsiapa yang ziarah ke kubur kedua orangtuanya atau salah satunya pada hari Jumat, dia diampuni dan dicatat sebagai anak berbakti."

[HR. Ath-Thabarani, Al-Baihaqi, Ibnu Abid Dunia, dan Al-Hakim At-Tirmidzi dari Abu Hurairah]

Selain dalam Hasyiyah Al-Bujairami, hadits ini juga disebutkan oleh As-Suyuthi dalam Al-Lum'ah fi Khasha`ishi Yaumil Jumu'ah, dan Al-Ghazali dalam Ihya` Ulumiddin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tentang hadits ini, Al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan Ath-Thabarani dalam Al-Awsath dan Ash-Shaghir, namun di dalamnya ada Abdul Karim Abu Umayyah, dan dia itu dha'if." [Majma' Az-Zawa`id/4312]

Al-Iraqi berkata, "Dikeluarkan Ath-Thabarani dalam Ash-Shaghir dan Al-Awsath dari hadits Abu Hurairah. Juga Ibnu Abid Dunia dalam Al-Qubur dari riwayat Muhammad bin An-Nu'man secara marfu'. Tetapi ia adalah hadits mu'dhal; Muhammad bin An-Nu'man majhul dan syaikhnya yang terdapat pada riwayat Ath-Thabarani, yakni Yahya bin Al-Ala` Al-Bajali adalah matruk." [Takhrij Ahadits Al-Ihya`/4402]

Dalam Subulus Salam, Ash-Shan'ani mengomentari hadits ini yang diriwayatkan Al-Baihaqi dalam Syu'abul Iman: hadits mursal.

Al-Munawi juga mendha'ifkan hadits ini dalam Faidhul Qadir [8718].

Dan secara umum, hadits ini dimaudhu'kan oleh: Ibnul Jauzi (Al-Maudhu'at III/239), Al-Fatani (Tadzkiratul Maudhu'at I/219), As-Suyuthi (Al-La`ali Al-Mashnu'ah II/366), dan Al-Albani (Dha'iful Jami' 12380 & As-Silsilah Adh-Dha'ifah 49).

Adapun hadits tentang keutamaan ziarah kubur orangtua pada hari Jumat pahalanya sama seperti haji, juga bukan hadits yang shahih. hadits tersebut berbunyi:

"Barangsiapa yang ziarah ke kuburan kedua orangtuanya atau satunya pada hari Jumat, pahalanya seperti haji." [HR. Abu Nuaim dari Ibnu Umar]

Hadits ini disebutkan Abu Nuaim dalam kitabnya "Akhbar Ashbahan" hadits nomor 918.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadits ini disebutkan tanpa keterangan derajatnya dalam kitab; Hasyiyah Al-Bujairami 'Alal Manhaj, Hasyiyah Al-Bujairami 'Alal Khathib, Hasyiyatul Jamal, Tuhfatul Muhtaj, Hawasyi Asy-Syarwani, I'anatuth Thalibin, Faidhul Qadir, dan lain-lain.

Hadits ini lemah sekali (dha'if jiddan) karena di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Abu Muqatil As-Samarqandi.

Ibnu Adi berkata, "Abu Muqatil ini mempunyai banyak hadits di mana hadits-haditsnya seperti yang saya sebutkan (mungkar) atau bahkan lebih parah dari itu. Dia bukanlah orang yang bisa dipegang riwayat-riwayatnya." [Al-Kamil fit Tarikh]

Adz-Dzahabi berkata tentang Abu Muqatil As-Samarqandi, "Kacau sekali dan tidak bisa dipegang. Dia didustakan oleh Ibnu Mahdi." [Mizanul I'tidal]

Ibnu Hibban berkata, "Abu Muqatil As-Samarqandi, namanya Hafsh bin Salm... Dia seorang yang sangat sederhana dan ahli ibadah. Tetapi dia sering meriwayatkan hadits-hadits mungkar, di mana diketahui dari kitab-kitab hadits bahwa haditsnya itu tidak ada dasar yang bisa dirujuk." [Al-Majruhin]

Dalam Al-Majruhin, Ibnu Hibban juga menyebutkan sikap/perkataan Ibnul Mubarak, Qutaibah bin Sa'ad, dan Ibnu Mahdi; yang menjarh (mencacat/mencela) Abu Muqatil.

Ibnu Hajar berkata, "Waki' mendustakannya. Dan menurut As-Sulaimani, Abu Muqatil termasuk orang-orang yang membuat hadits palsu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan Ad-Daraquthni, dia menganggapnya sangat lemah. Adapun Al-Mizzi, dia memandang Abu Muqatil sebagai orang yang lalai." [Tahdzib At-Tahdzib]

Ibnu Hajar juga menukil dari Al-Hakim dan An-Naqqasy yang mengatakan, "Dia meriwayatkan hadits-hadits maudhu' (palsu)."[19]

[19] Zulfikar Abduh, "*Adab Ziarah Kubur* ." from http://www.kautsar.co.id/read/article/09/08/2012/48/fadhilah-ziarah-kubur-orangtua-tiap-hari-jumat-/ dikunjungi pada 1 Agustus 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id